

**KAJIAN MIMESIS DALAM NOVEL *NORUWEI NO MORI*
『ノルウェイの森』 KARYA HARUKI MURAKAMI 『春樹村上』**

**A MIMETIC STUDY OF *NORUWEI NO MORI* NOVEL
『ノルウェイの森』 BY HARUKI MURAKAMI 『春樹村上』**

Putri Rahayuningtyas

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang

putriyahayuningtyas98@gmail.com

Abstrak

Cerita dalam novel merupakan pencerminan kehidupan kita sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Karena setiap sastrawan dengan segala latar belakang kehidupan memotret dan memaknai kehidupan di sekitarnya kemudian diekspresikan melalui karya sastra dan salah satunya ada pada sebuah novel yang diciptakan. Oleh karena itu untuk mengkaji lebih dalam digunakanlah kajian memetik. Cerita dalam novel *Noruwei no Mori* dipilih untuk dikaji karena menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari seorang remaja dan berstatus sebagai mahasiswa yang mencerminkan kehidupan di dunia nyata. Untuk mengetahui gambaran kehidupan mahasiswa baru dalam novel dengan kehidupan mahasiswa di dunia nyata, gambaran kehidupan pertemanan seorang mahasiswa dalam novel dengan kehidupan pertemanan di dunia nyata dan gambaran tentang kisah cinta seorang mahasiswa dalam novel dengan kisah cinta dunia nyata. Hasil penelitian ini adalah cerita pada novel *Noruwei no Mori* ini merupakan cerminan dari kehidupan nyata seorang mahasiswa.

Kata Kunci: mimetik, *Noruwei no Mori*, mahasiswa

Abstract

The stories in the novel sometimes are a reflection of our everyday life in society since many of man of letters has a certain life background to express and reflected into a literary works, for example novel. Therefore, there is a useful approach that can be used to analyze a literary work deeply. That is mimetic. Mimetic learns how a real life is reflected in a literary works. The story in *Noruwei no Mori* novel is chosen to be analyzed since it illustrates a daily life of a teenager (college student). In addition, this research also reveals the daily life of new college students in the novel and in our real life, how they make friends and also their love story. After doing analysis, it can be concluded that the story in *Noruwei no Mori* novel is a reflection of the real life of a new college students.

Key words: mimetic, *Noruwei no Mori*, college students

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu cabang seni yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak dahulu. Kehadiran karya sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan diterima sebagai salah satu cabang seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Selain itu kehadirannya juga dianggap sebagai karya kreatif yang berfungsi sebagai konsumsi intelektual. Hal tersebut ditegaskan oleh Plato (dalam Sukada, 1987: 16) bahwa seni sastra bersifat empiris, artinya diciptakan pengarang berdasarkan penghayatan terhadap kehidupan dan hidup dalam arti seluas-luasnya. Karya sastra terkadang berisi tentang pikiran-pikiran, cita-cita, ungkapan-ungkapan, dan juga pengarang.

Sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Yang termasuk sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi, puisi, dan drama. Karya sastra prosa fiksi ialah cerita pendek, novelet, dan novel atau roman (Najid, 2009: 13). Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan karya sastra yang berisikan tentang bahasa sastra dan pengolahan bahan lewat sastra dapat membuka batin kita bagi pengalaman-pengalaman baru, baik novel yang berisikan kisah nyata maupun khayalan atau imajinasi.

Pada umumnya novel memiliki ketebalan tertentu sehingga pembaca mungkin tidak dapat menyelesaikannya dalam kurun waktu satu sampai dua jam. Cerita dalam novel ada juga yang merupakan pencerminan kehidupan kita sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, karena setiap sastrawan dengan segala latar belakang kehidupan memotret dan memaknai kehidupan di sekitarnya kemudian diekspresikan melalui karya sastra dan salah satunya ada pada sebuah novel yang diciptakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang isi cerita dalam novel dengan menggunakan kajian mimesis dimana melalui kajian ini peneliti mengkaji cerita dalam novel berdasarkan realitas dalam kehidupan nyata.

Novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami ini dipilih untuk dianalisis menggunakan kajian mimesis karena cerita dalam novel tersebut menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari seorang remaja dan berstatus sebagai mahasiswa yang mencerminkan kehidupannya di dunia nyata kita. Saat-saat remaja yang penuh dengan cerita tentang cita-cita, persahabatan dan kisah cinta terangkum dalam novel karya Haruki Murakami ini. Seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra tak dapat

dilepaskan dari pengalaman pribadinya. Setiap kejadian yang pernah dialami oleh pengarang sedikit banyak akan dituangkan dalam karyanya. Dengan demikian tak dapat dipungkiri jika pengarang mengambil realitas kehidupan. Oleh karena itu novel “*Noruei no Mori*” karya Haruki Murakami ini dipilih untuk dikaji menggunakan teori mimetis.

Mimesis berasal bahasa Yunani yang berarti perwujudan dan jiplakan. Dalam hubungannya dengan teori sastra mimesis diartikan sebagai sebuah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Pendekatan mimesis (mimetik) ialah suatu pendekatan yang memandang prosa fiksi sebagai hasil ciptaan manusia yang ditulis berdasarkan bahan-bahan pengalaman hidup yang dialami oleh seorang penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa pendapat yang menyatakan tentang teori mimetik ini antara lain Aristoteles dan Plato.

Pandangan Plato mengenai mimesis sangat dipengaruhi oleh pandangannya mengenai konsep ide-ide yang kemudian mempengaruhi bagaimana pandangannya mengenai seni. Menurut pendapat Plato sehubungan dengan mimesis “kenyataan” berpendapat bahwa “sastra hanyalah tiruan dan tidak menghasilkan *copy* yang sungguh-sungguh. Seni hanyalah meniru dan membayangkan hal yang tampak jadi berdiri di bawah kenyataan” (Pradotokusumo, 2005 : _).

Menurut Plato, setiap benda yang berwujud mencerminkan suatu ide pasti. Jika seorang tukang membuat sebuah kursi, maka ia hanya menjiplak kursi yang terdapat dalam dunia ide-ide. Jiplakan atau *copy* itu selalu tidak memadai seperti aslinya. Kenyataan yang diamati dengan panca indra selalu kalah dari dunia ide. Seni pada umumnya hanya menyajikan suatu ilusi tentang 'kenyataan' (yang juga hanya tiruan dari 'kenyataan yang sebenarnya') sehingga tetap jauh dari 'kebenaran'. Oleh karena itu lebih berharga seorang tukang dari pada seniman karena seniman menjiplak jiplakan, membuat *copy* dari *copy*.

Berdasarkan pandangan Plato mengenai konsep ide tersebut, Plato sangat memandang rendah seniman dan penyair dalam bukunya yang berjudul *Republic* bagian kesepuluh. Bahkan ia mengusir seniman dan sastrawan dari negerinya. Karena menganggap seniman dan sastrawan tidak berguna bagi Athena, mereka dianggap hanya akan meninggikan nafsu dan emosi saja. Pandangan tersebut muncul karena mimesis yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan hanya akan menghasilkan khayalan tentang kenyataan dan tetap jauh dari ‘kebenaran’.

Jadi bagi Plato mimesis hanya terikat pada ide pendekatan, tidak pernah menghasilkan *copy* sungguh-sungguh. Mimesis hanya mampu menyarankan tataran yang lebih tinggi. Dalam rangka ini menurut Plato, mimesis atau sarana artistik tidak mungkin mengacu langsung pada nilai-nilai ideal, karena seni terpisah dari tatanan ada yang sungguh-sungguh oleh derajat dunia kenyataan yang fenomenal. Seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak, jadi berdiri dibawah kenyataan itu sendiri dalam hierarki. (Teew:1984:220). Mimesis yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan tidak mungkin mengacu secara langsung terhadap dunia ideal. Seni hanya menimbulkan nafsu karena cenderung menghimbau emosi, bukan rasio. Hal itu disebabkan pandangan Plato yang menyatakan bahwa seni dan sastra hanya mengacu kepada sesuatu yang ada secara faktual.

Aristoteles adalah seorang pelopor penentangan pandangan Plato tentang mimesis, yang berarti juga menentang pandangan rendah Plato terhadap seni. Apabila Plato beranggapan bahwa seni hanya merendahkan manusia karena menghimbau nafsu dan emosi, Aristoteles justru menganggap seni sebagai sesuatu yang bisa meninggikan akal budi. Teeuw (1984: 221) mengatakan bila Aristoteles memandang seni sebagai *katharsis*, penyucian terhadap jiwa.

Karya seni oleh Aristoteles dianggap menimbulkan kekhawatiran dan rasa khas kasihan yang dapat membebaskan dari nafsu rendah penikmatnya. Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan indrawi yang diperolehnya. Dalam bukunya yang berjudul *Poetica* (Luxemberg.1989:17), Aristoteles mengemukakan bahwa sastra bukanlah *copy* (sebagaimana uraian Plato) melainkan suatu ungkapan mengenai “*universalia*” (konsep-konsep umum). Dari kenyataan yang menampakkan diri kacau balau, seorang seniman atau penyair memilih beberapa unsur untuk kemudian diciptakan kembali menjadi ‘kodrat manusia yang abadi’, kebenaran yang universal. Itulah yang membuat Aristoteles dengan keras berpendapat bahwa seniman dan sastrawan jauh lebih tinggi dari tukang kayu dan tukang-tukang lainnya.

Pandangan positif Aristoteles terhadap seni dan mimesis dipengaruhi oleh pemikirannya terhadap ‘ada’ dan ide-ide. Aristoteles menganggap ide-ide manusia bukan sebagai kenyataan. Jika Plato beranggapan bahwa hanya ide-lah yang tidak dapat berubah,

Aristoteles justru mengatakan bahwa yang tidak dapat berubah (tetap) adalah benda-benda jasmani itu sendiri. Benda jasmani oleh Aristoteles diklasifikasikan ke dalam dua kategori, bentuk dan materi. Bentuk adalah wujud suatu hal sedangkan materi adalah bahan untuk membuat bentuk tersebut, dengan kata lain bentuk dan materi adalah suatu kesatuan.

Pada zaman renaissance tafsiran tentang mimesis berubah. Mimesis yang menjadi pandangan Plato dan Aristoteles saat ini telah ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk teori estetika (filsafat keindahan) dengan berbagai pengembangan di dalamnya. Luxemburg (1989: 18) menyebutkan bila pada zaman renaissance pandangan Plato dan Aristoteles mengenai mimesis saat ini telah dipengaruhi oleh pandangan Plotinus, seorang filsuf Yunani pada abad ke-3 Masehi.

Mimesis tidak lagi diartikan suatu pencerminan tentang kenyataan indrawi, tetapi merupakan pencerminan langsung terhadap ide. Dari pandangan ini dapat diasumsikan bahwa susunan kata dalam teks sastra tidak meng-copy secara dangkal dari kenyataan indrawi yang diterima penyair, tetapi mencerminkan kenyataan hakiki yang lebih luhur. Melalui pencerminan tersebut kenyataan indrawi dapat disentuh dengan dimensi lain yang lebih luhur.

Konsep mimesis zaman renaissance tersebut kemudian tergeser pada zaman romantic. Aliran romantic menurut Luxemburg (1989:18) justru memperhatikan kembali yang aneh-aneh, tidak riil dan tidak masuk akal. Apakah dalam sebuah karya seni dan sastra mencerminkan kembali realitas indrawi tidak diutamakan lagi. Sastra dan seni tidak hanya menciptakan kembali kenyataan indrawi, tetapi juga menciptakan bagan mengenai kenyataan. Kaum romantic lebih memperhatikan sesuatu dibalik mimesis, misalnya persoalan plot dalam drama. Plot atau alur drama bukan suatu urutan peristiwa saja, melainkan juga dipandang sebagai kesatuan organic dan karena itulah drama memaparkan suatu pengertian mengenai perbuatan-perbuatan manusia.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kajian Mimesis dalam novel *Noruegi no Mori* 『ノルウェイの森』 Karya Haruki Murakami 『春樹村上』

1. Gambaran tentang kehidupan seorang Mahasiswa baru

Novel *Noruegi no Mori* ini menggambarkan tentang kehidupan seorang

mahasiswa baru yang bernama Toru Watanabe. Dalam novel ini pengarang menggambarkan tentang kehidupan seorang mahasiswa baru. Pengarang menggambarkan bahwa sebagai mahasiswa baru, Toru Watanabe untuk pertama kalinya hidup sendiri dan jauh dari orang tua. Selain itu sebagai mahasiswa yang baru mengenal dunia luar Toru pun mengikuti apa yang menjadi keinginan orang tuanya yaitu tinggal di asrama yang memiliki fasilitas lengkap dan mendapatkan jatah makan. Seperti yang ada pada kutipan novel dibawah ini:

僕は十八歳で、大学に入ったばかりだった。東京のことなんて何ひとつ知らなかったし、一人暮らしをするのも初めてだったので、親が心配してその寮をみつけてきてくれた。そのなら食事もついているし、いろんな設備も揃っているし、世間知らずの十八の少年でもなんとか生きていけるだろう
ということだった。(村上,1991:22)

Artinya :

Aku berusia 18 tahun dan baru masuk universitas. Aku buta akan Tokyo, dan karena pertama kalinya aku hidup sendiri, orangtuaku merasa khawatir sehingga mereka mencari asrama itu untukku. Mereka pikir dengan tinggal di situ, remaja yang baru berusia 18 tahun dan belum mengenal kehidupan bisa hidup karena mendapat jatah makan dan fasilitas lengkap (Johana (Penerjemah), 2009:16).

Kemudian pada kutipan lain dalam novel juga menggambarkan tentang kehidupan awal seorang mahasiswa baru yang tinggal dilingkungan barunya yaitu asrama. Sebagai seorang anak yang baru berusia 18 tahun, ia harus menuruti keinginan orang tuanya agar ia tinggal di asrama karena apabila tinggal diasrama biayanya pun lebih murah jika dibandingkan dengan hidup sendiri di luar asrama, jika mengingat besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya kuliah apalagi jika berkuliah di universitas swasta dan biaya hidup lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini :

もちろん費用のこともあった。寮の費用は一人暮らしのそれに比べて格段に安かった。なにしろ布団と電気スタンドさえあればあとは何ひとつ買い揃える必要がないのだ。僕としてはできることならアパートを借りて一人で気楽に暮したかったのだが、私立大学の入学金や授業料や月々の生活費のことを考えるとわがままは言えなかった。それに僕も結局は住むところなんてどこだっていいやと思っていたのだ。(村上,1991:22)

Artinya :

Tentu saja biaya pun menjadi alasannya. Biaya di asrama jauh lebih murah bila dibandingkan dengan hidup sendiri. Karena kalau sudah ada kasur dan lampu duduk tak perlu lagi membeli yang lainnya. Andai saja bisa, aku ingin leluasa hidup sendiri dengan menyewa apartemen, tetapi jika mengingat biaya masuk universitas swasta, uang kuliah, dan biaya hidup per bulan, aku tidak bisa egois. Selain itu aku pun pada akhirnya berpikir bahwa tinggal di mana pun tetap akan sama saja (Johana (Penerjemah), 2009: 16-17).

Tokoh yang terdapat dalam novel ini merupakan cerminan dari kehidupan nyata, yaitu mengangkat realita kehidupan seorang mahasiswa baru. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai bahwa seorang mahasiswa baru yang baru mengenal dunia luar, biasanya lebih menuruti keinginan orang tuanya yaitu untuk tinggal di sebuah asrama karena berbagai alasan yang berkaitan dengan faktor ekonomi. Meskipun sebenarnya seorang mahasiswa baru pun ada yang berkeinginan hidup bebas di apartemen yang mewah dan nyaman namun demi biaya hidup ia harus meninggalkan sifat egoisnya dan menuruti apa yang menjadi keinginan orang tuanya. Toru Watanabe pun melakukan hal yang sama, ia menuruti keinginan orang tuanya untuk tinggal di asrama karena faktor biaya. Selain itu jika tinggal di asrama biayanya lebih terjangkau dan memiliki fasilitas yang lengkap.

Toru Watanabe adalah seorang mahasiswa baru ia juga memilih jurusan yang menjadi minatnya yaitu jurusan drama. Karena ia merupakan mahasiswa jurusan drama maka dalam perkuliahannya pun ia mempelajari naskah drama dan

menelitinya. Hal ini seperti yang ada pada kutipan:

「き、君は何を専攻するの?」と彼は訊ねた。

「演劇」と僕は答えた。

「演劇って芝居やるの?」

「いや、そういうんじゃないあくてね。戯曲を読んだりしてさ、研究するわ

けさ。ラシーヌとかイヨシェークスピアとかね」(村上,1991:30)

Artinya :

“Kamu ambil bidang studi apa?” tanyanya.

“Drama,” jawabku.

“Drama, kamu senang bermain sandiwara?”

“Bukan! Bukan seperti itu. Kami membaca naskah drama dan menelitinya. Lessiene, Ionesco, Shakespeare misalnya.” (Johana (Penerjemah), 2009:25-26).

Sebagai mahasiswa baru, Toru Watanabe pun memilih jurusan apa yang menjadi minatnya pada saat berkuliah. Dalam novel juga menunjukkan bahwa Toru Watanabe berminat pada jurusan drama dan memilih untuk mempelajarinya di universitas. Seperti pada kehidupan nyata pada umumnya data di atas menunjukkan kehidupan nyata seorang mahasiswa baru. Pada kehidupan nyata seorang mahasiswa yang baru memulai kehidupan di lingkungan universitas.

2. Gambaran tentang kehidupan pertemanan seorang mahasiswa

Di universitas, sebagai mahasiswa baru Toru Watanabe pun belum memiliki teman akrab bahkan boleh dibilang sama sekali tidak berteman. Karena ia juga masih dalam masa adaptasi dengan lingkungan barunya, dimana tidak ada seorang pun yang ia kenal. Hal ini sesuai dengan kutipan sebagai berikut :

僕は大学のクラスでは一人も友だちを作らなかったし、寮でのつきあかも

通りいっぺんのものだった。(村上,1991:56)

Artinya :

Di kelas, di universitasku, aku sama sekali tidak berteman, dan pergaulanku di asrama pun biasa-biasa saja (Johana (Penerjemah), 2009:54).

Sebagai mahasiswa baru yang tinggal di asrama, Toru Watanabe juga harus rela untuk berbagi kamar dengan seorang yang baru ia kenal yaitu Kopasgat. Pada awalnya mereka menentukan siapa yang harus tidur di ranjang atas dan bawah. Hal ini seperti yang ada pada kutipan sebagai berikut :

それから我々はマッチ棒のくじをひいて二段ベッドの上下を決めた。彼が
上段で僕が下段だった。(村上,1991:31)

Artinya :

Kemudian kami mengundi dengan menggunakan korek api untuk menentukan siapa yang tidur di ranjang atas dan siapa yang di bawah. Ternyata dia di atas dan aku di bawah (Johana (Penerjemah), 2009: 26).

Saat pertama kali tinggal satu kamar dengan Kopasgat awalnya Toru merasa terganggu dan seakan tidak bisa menyesuaikan diri dengan Kopasgat namun setelah mereka berunding dan menyelesaikan apa yang menjadi masalah dalam hubungan pertemanan mereka, akhirnya mereka pun dapat saling bertoleransi. Toru merasa terganggu dengan kebiasaan Kopasgat yang setiap paginya selalu melakukan senam dengan berloncat-loncat dan pada akhirnya mengganggu tidurnya. Meski pada akhirnya ia lah yang harus mengalah. Hal ini seperti yang ada pada kutipan :

「悪いけどさ、ラジオ体操は屋上かなんかでやってくれないかな」と僕は
きっぱりと言った。「それやられると目が覚めちゃうんだ」(村上,1991:32)

Artinya :

“Kalau begitu aku mengalah,”kataku. “Kamu boleh senam dengan radio itu. Tapi tolong jangan melakukan gerakan meloncat-loncat. Itu betul-betul berisik. Cukup adil kan?” (Johana (Penerjemah), 2009: 26).

Selain dengan Kopasgat Toru juga berteman dengan seorang senior di asramanya yang dua tingkat di atasnya. Ia bernama Nagasawa-san. Nagasawa-san dapat berteman akrab dengannya karena ia memiliki kegemaran yang sama yaitu membaca buku *Great Gatsby*. Oleh karena itu ia menjadi akrab dengan Nagasawa-san. Hal ini ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut:

その当時僕のまわりで「グレート・ギャツビー」を読んだことのある人間はたった一人しかいなかったし、僕と彼が親しくなったのもそのせいだった。彼は永沢という名の東大の法学部の学生で、僕より学年がふたつ上だった。我々は同じ寮に住んでいて。(村上,1991:58)

Artinya :

Pada saat itu hanya ada satu orang disekitarku yang pernah membaca *Great Gatsby* dan karena itu aku jadi akrab dengannya. Ia siswa Fakultas Hukum Universitas Tokyo, bernama Nagasawa-san, dua tingkat diatasku. Kami sama-sama tinggal di asrama (Johana (Penerjemah), 2009: 56).

Novel ini merupakan cerminan dari kehidupan nyata, yaitu mengangkat realita kehidupan seorang mahasiswa baru yang harus menjalani hubungan pertemanan dengan orang-orang yang baru pula. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai bahwa seorang mahasiswa baru, mulai untuk tinggal di suatu asrama maupun memulai hari-harinya dengan belajar di universitas untuk beradaptasi di lingkungan yang baru ia kenal. Ia mulai untuk mengenal teman-teman yang baru ia kenal dan menjalin hubungan pertemanan dengan mereka meski terkadang dalam kenyataannya seorang mahasiswa baru terkadang merasa tidak memiliki teman dikarenakan tidak ada seorang pun yang ia kenal. Namun sedikit demi sedikit ia mulai untuk membuka hubungan pertemanannya dengan teman sekamar dan dengan teman satu asramanya.

Begitu pula yang terjadi dengan Toru Watanabe yang mulai beradaptasi dengan lingkungan asramanya terlebih dahulu dengan teman satu kamarnya dan terkadang ia pun harus menyingkirkan sifat egoisnya dan mulai untuk bertoleransi demi

terciptanya hubungan yang baik dengan temannya. Selain itu ia juga masih memilih-milih teman yang menurutnya ia anggap memiliki kesamaan dengannya sehingga ia dapat berteman akrab karena memiliki kesamaan.

3. Gambaran tentang kisah cinta seorang mahasiswa

Kisah cinta yang terjadi pada masa remaja adalah hal yang indah dan sulit untuk dilupakan. Bahkan akan terus terkenang meski sepahit apapun itu. Dalam novel *Noruei no Mori* ini, pengarang menggambarkan tentang kehidupan seorang mahasiswa baru dan tidak lepas dari kisah cinta rumit yang dijalani oleh tokohnya yang bernama Toru Watanabe. Diceritakan bahwa Toru untuk pertama kali jatuh cinta kepada seorang gadis yang bernama Naoko. Pada awalnya Toru sering bertemu dengan Naoko dan berjalan-jalan bersama. Karena hal tersebut lambat laun ia jatuh cinta pada Naoko. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

次の土曜日に直子は電話をかけてきて、日曜に我々はデートをした。たぶんデートと呼んでいいのだと思う。それ以外に適当な言葉を思いつけない。

(村上,1991:50)

Artinya :

Sabtu berikutnya Naoko menelepon, dan Minggu kami berkencan. Aku kira mungkin tepat kalau disebut berkencan. Aku tidak bisa menemukan kata yang lebih cocok daripada itu. (Johana (Penerjemah), 2009: 47).

Sebagai seorang remaja Toru Watanabe pun juga merasakan hal yang sama seperti layaknya mahasiswa pada umumnya, dimana ia juga menjalin hubungan yang istimewa dengan seorang wanita kemudian jatuh cinta. Hal ini juga terjadi karena suatu proses yang menimbulkan ia jatuh cinta pada temannya. Hal ini seperti yang ada pada kutipan sebagai berikut:

そして僕は直子こともやはり愛していたのだ。どこかの過程で不思議なかにたちに歪められた愛し方であるにはせよ、僕は間違いなく直子を愛してい

たし、僕の中には直子のためにかなり広い場所が手つかず保存されていたのだ。(村上,1991:216)

Artinya :

Dan memang aku pun mencintai Naoko. Meskipun jenis cinta yang tidak alami karena suatu proses tertentu, namun tak salah lagi aku mencintai Naoko, dan di dalam diriku ada wilayah yang luas dan tak terganggu untuk Naoko (Johana (Penerjemah), 2009: 502).

Dalam kisah percintaan remaja, pada umumnya tidak hanya akan ada satu cinta saja yang hadir. Bertemu dengan berbagai macam karakter lawan jenis dan hidup berdampingan dengan banyak orang membuat seorang remaja terkadang mudah untuk jatuh cinta kembali terhadap orang lain di luar cintanya pada orang yang pertama kali ia cintai. Toru Watanabe pun demikian ia juga merasakan hal yang sama dengan remaja pada umumnya, dimana ia juga harus menerima kenyataan bahwa ia mencintai wanita lain selain cinta pertamanya yaitu Naoko. Ia juga jatuh cinta pada seorang temannya yang bernama Mindori. Hal ini sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

僕はそれを求めていたし、彼女もそれを求めていたし、我々はもう既に愛してあったのだ。誰にそれを押しとどめることができるだろう？そう、

僕は緑を愛していた。(村上,1991:216)

Artinya :

Aku menginginkannya dan ia pun menginginkannya, dan kami sudah saling mencintai. Siapa yang bisa menghentikannya? Ya, aku mencintai Midori (Johana (Penerjemah), 2009: 502).

Meskipun kita mencintai seseorang namun terkadang ada perasaan lain untuk orang lain yang tidak kita sadari itu adalah perasaan cinta. Dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita juga bisa mencintai lebih dari satu orang. Hal ini juga terjadi pada Toru Watanabe dimana ia mencintai sosok Naoko namun pada akhirnya ia

juga menyadari bahwa ia juga memiliki perasaan lebih (mencintai) pada seseorang selain pada Naoko. Toru menyadari bahwa ia juga mencintai Midori dan bukan hanya sekedar perasaan suka. Sehingga hal tersebut membuatnya menjadi gelisah dan bingung dengan apa yang terjadi pada dirinya. Ia juga merasa bahwa ia tidak ingin melukai perasaan kedua orang yang ia cintai. Hal ini seperti yang ada dalam kutipan novel sebagai berikut:

「僕は直子を愛してきたし、今でもやはり同じように愛しています。しかし僕と緑のあいだに存在するものは何かしら決定的なものなのです。そして僕はその力に抗しがたいものを感じるし、このままどんどん先の方まで押し流されていってしまいそうな気がするのです。僕が直子に対して感じるのはおそろしく静かで優しくて澄んだ愛情ですが、緑に対して僕はまったく違った種類の感情を感じるのです。それは立って歩き、呼吸し、鼓動しているのです。そしてそれは僕を揺り動かすのです。(村上,1991:217)

Artinya:

Sampai saat ini aku mencintai Naoko, dan sekarang pun masih mencintainya. Tetapi sesuatu yang ada diantara aku dan Midori adalah sesuatu yang menentukan. Dan aku merasa tidak berdaya melawan kekuatan itu. Cinta yang kurasakan terhadap Naoko sangat tenang, lembut, dan murni, sedangkan terhadap Midori sama sekali berbeda. Cinta itu seperti hidup; berdiri, berjalan, dan bernapas. Dan itu membuatku gelisah. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan, dan aku merasa gundah (Johana (Penerjemah), 2009: 503).

Cerita dalam novel ini merupakan cerminan dari kehidupan nyata yang terjadi pada mahasiswa. Setiap remaja pasti pernah mengalami kisah yang tidak dapat ia lupakan dalam hidupnya, termasuk kisah cinta. Kisah cinta memang sesuatu yang sangat menarik dalam kehidupan remaja. Cinta pertama juga merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat terlupakan meskipun dalam kenyataannya akan

ada cinta lain selain cinta pertama. Cinta yang datang tanpa kita sadari dan akan terasa lebih indah dari cinta pertama. Namun dengan datangnya cinta lain seakan membuat kita merasa bingung dalam menjalaninya. Bingung dalam menentukan pilihan apakah tetap bertahan dengan cinta pertama kita atau memilih meninggalkan cinta itu dan memulai dengan cinta yang baru. Tetapi hal itu merupakan pilihan yang sulit, apabila kita juga tidak ingin menyakiti perasaan orang yang kita cintai. Sehingga hal itu menyebabkan kita bimbang dalam menentukan pilihan bagi cinta kita.

Hal ini juga dialami oleh Toru Watanabe, dimana ia juga mengalami cinta pertama terhadap seseorang namun pada kenyataannya ia juga harus mengakui bahwa ia juga mencintai orang lain selain cinta pertamanya. Ini juga membuatnya menjadi bingung dalam menentukan pilihan karena ia juga tidak ingin melukai perasaan orang yang ia cintai.

b. Hubungan Antara Karya Sastra Dengan Kehidupan Nyata

1. Kehidupan Mahasiswa Baru

Hal seperti yang dialami oleh Toru Watanabe sering kali kita jumpai dalam sebuah kehidupan nyata yang dialami oleh seorang mahasiswa baru yang datang dari suatu daerah dan ke kota untuk berkuliah. Dimana ia juga harus pandai-pandai memilih tempat tinggal dan universitas serta mempertimbangkan semua biaya yang akan dikeluarkan oleh orang tua mereka yang pada umumnya mereka mencari tempat tinggal seperti asrama, mempunyai fasilitas lengkap dan biaya yang dikeluarkan terjangkau dan biaya hidupnya juga murah. Bahkan untuk makanan pun mereka juga mempertimbangkannya. Meski pada kenyataannya terbersit keinginan untuk dapat menikmati fasilitas yang lebih baik, namun dalam benak setiap mahasiswa baru, mereka harus mempertimbangkan semua biaya yang dikeluarkan oleh orang tua mereka dan tidak boleh egois. Seperti yang terjadi dalam novel bahwa tokoh (Toru Watanabe) tinggal di salah satu kota terbesar di Jepang yaitu Tokyo, dimana biaya untuk hidup di Tokyo juga tidaklah murah dan biaya belajar di universitas swasta yang juga tidak sedikit.

Selain biaya hidup, seorang mahasiswa baru juga mempertimbangkan apa yang menjadi minatnya untuk belajar di universitas yang ia tuju. Pada kenyataannya

dalam kehidupan sehari-hari pun seorang mahasiswa baru juga menentukan jurusan apa yang menjadi minatnya untuk ia pelajari di universitas.

2. Kehidupan pertemanan mahasiswa

Novel ini merupakan cerminan dari kehidupan nyata, yaitu mengangkat realita kehidupan seorang mahasiswa baru yang harus menjalani hubungan pertemanan dengan orang-orang yang baru pula. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai bahwa seorang mahasiswa baru, mulai untuk tinggal di suatu asrama maupun memulai hari-harinya dengan belajar di universitas untuk beradaptasi di lingkungan yang baru ia kenal. Ia mulai untuk mengenal teman-teman yang baru dan menjalin hubungan pertemanan dengan mereka meski terkadang dalam kenyataannya seorang mahasiswa baru terkadang merasa tidak memiliki teman dikarenakan tidak ada seorang pun yang ia kenal. Namun sedikit demi sedikit ia mulai untuk membuka hubungan pertemanannya dengan teman sekamar dan teman satu asramanya.

Meski pada awalnya ia juga selektif dalam memilih seseorang yang ia jadikan teman. Tidak bisa dipungkiri juga dalam menentukan teman sebagai orang yang baru saja memasuki dunia baru dan harus hidup sendiri, mereka juga sangat selektif dikarenakan mereka juga tidak ingin terjerumus dalam kehidupan yang kelam dan berdampak buruk bagi diri mereka. Sehingga biasanya seorang mahasiswa baru pun dalam menentukan teman ia memilih untuk berteman dengan orang yang memiliki kesamaan dengannya. Hal ini juga terjadi pada tokoh dalam novel yang bernama Toru Watanabe, dimana ia harus memulai dengan kehidupan barunya sebagai mahasiswa yang tidak mengenal sama sekali orang yang berada disekelilingnya sehingga ia mulai membuka hubungan pertemanan dengan beberapa orang. Meski terkadang dalam menjalin hubungan pertemanan terjadi konflik-konflik yang menyebabkan ia harus bertoleransi dan belajar menghargai orang lain serta ia lebih memilih berteman dengan orang yang memiliki kesenangan yang sama dengannya.

3. Kisah cinta seorang mahasiswa

Pada kisah percintaan remaja, umumnya tidak hanya akan ada satu cinta saja yang hadir. Bertemu dengan berbagai macam karakter lawan jenis dan hidup berdampingan dengan banyak orang membuat seorang remaja terkadang mudah

untuk jatuh cinta kembali terhadap orang lain di luar cintanya pada orang yang pertama kali ia cintai. Hal ini adalah termasuk dalam cinta segitiga. Cinta segitiga maksudnya cinta seorang pria kepada dua wanita atau cinta seorang wanita kepada dua pria sekaligus. Dikalangan remaja, cinta segitiga dapat terjadi karena beberapa sebab. Salah satunya karena pertemanan yang terlalu jauh sehingga menimbulkan cinta sementara dia sudah punya pacar. Maka benar apa yang dikatakan Psikolog: "Tidak ada persahabatan sejati di antara dua lawan jenis kecuali ada maksud cinta".

Novel ini merupakan cerminan dari kehidupan nyata yang terjadi pada mahasiswa. Setiap remaja pasti pernah mengalami kisah yang tidak dapat ia lupakan dalam hidupnya, termasuk kisah cinta. Cinta pertama juga merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat terlupakan meskipun dalam kenyataannya akan ada cinta lain selain cinta pertama. Cinta yang datang tanpa kita sadari dan akan terasa lebih indah dari cinta pertama. Cinta pun dapat datang dengan sendirinya karena adanya suatu persahabatan dan pertemanan. Cinta tidak hanya dapat datang dari seorang saja tetapi bisa lebih. Namun dengan datangnya cinta lain seakan membuat kita merasa bingung dalam menjalaninya. Bingung dalam menentukan pilihan apakah tetap bertahan dengan cinta pertama kita atau memilih meninggalkan cinta itu dan memulai dengan cinta yang baru. Tetapi hal itu merupakan pilihan yang sulit, apabila kita juga tidak ingin menyakiti perasaan orang yang kita cintai, sehingga hal itu menyebabkan kita bimbang dalam menentukan pilihan bagi cinta kita.

III. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis novel "*Noruwei No Mori*" dengan menggunakan teori mimetik, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang digambarkan dalam novel *Noruwei No Mori* berisi tentang kehidupan mahasiswa baru yang dialami oleh tokoh Toru Watanabe merupakan suatu gambaran nyata kehidupan mahasiswa baru pada umumnya yang tinggal sendiri jauh dari kota asalnya. Dalam kehidupan nyata seorang yang baru tinggal di lingkungan yang masih asing biasanya membatasi pergaulannya dan selektif dalam memilih seseorang yang dijadikan teman dan sahabat. Kisah cinta yang terjadi dalam novel juga terjadi dalam kehidupan nyata, dimana seorang remaja mengalami cinta pertama dan

kemudian dihadapkan pada pilihan yang sulit dalam memilih cinta. Serta persahabatan yang dapat menimbulkan rasa cinta.

REFERENSI

Johana, Jonjon.2009. *Norwegian Wood*. Jakarta. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Luxemberg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia (judul asli *Inleiding in de literatuur Wetenschap*. 1982. Muiderberg: Dk Countinho B.V Vitgever. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko

Najid, Moh.2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press & Pixel Production.

Prodokusumo, Partini Sarjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas &Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.

Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya